

## Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Implementasi Kurikulum 2013

S u a e b

STKIP Bima

[suaebngali@gmail.com](mailto:suaebngali@gmail.com)

**Abstrak;** Kondisi sosial dan budaya masyarakat sekarang ini semakin hari begitu menyedihkan. Masyarakat Indonesia saat ini tengah menghadapi krisis multidimensi, terutama krisis keteladanan. Anak didik sebagai generasi bangsa yang bertugas untuk mewarisi nilai-nilai karakter bangsa di masa depan dituntut untuk memiliki sikap spritual dan sosial yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang: (1) Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah; (2) Pendidikan karakter melalui implementasi kurikulum 2013; (3) tugas guru sebagai pilar pembentukan karakter; dan (4) Strategi guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah telaah literatur, yaitu suatu pengkajian secara kritis terhadap berbagai sumber yang relevan dengan tema kajian. Hasil kajian ini menyimpulkan: (1) Pendidikan karakter di sekolah merupakan proses yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi pekerti luhur, mengajarkan, membimbing, dan membina anak didik agar memiliki kompetensi kepribadian yang baik, sikap sosial yang terpuji, serta memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan yang memadai; (2) Pembentukan karakter melalui implementasi kurikulum 2013 belumlah cukup untuk melahirkan karakter spritual dan sosial dalam diri anak. Diperlukan penguatan peran serta keluarga dan masyarakat sebagai pilar penting dalam pembentukan karakter; (3) Guru sebagai pilar utama dalam membentuk karakter peserta didik harus memiliki kepribadian yang kuat. Kompetensi kepribadian guru menjadi alat ukur utama dalam melihat sejauh mana guru bersangkutan mampu menjadi sumber inspirasi dan standar sikap dan perilaku bagi peserta didik; (4) Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara: pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan dengan melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kurikulum 2013

### PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya adalah proses pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku bagi setiap individu agar menjadi insan manusia yang memiliki kekuatan spritual, pengetahuan, dan *life skill*. Usaha pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku tidak terbatas pada lingkungan sekolah yang bersifat formal, namun harus berjalan dalam tiga lingkungan, yakni: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menyebutnya dengan istilah trilogi pendidikan, yakni bagaimana peran keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu menjadi motor penggerak dalam pembentukan karakter dan mentalitas manusia. Sejalan dengan pandangan tersebut, Djohar (2003:68) mengungkapkan bahwa pendidikan harus mampu membangun watak dan moral manusia, memiliki manfaat transformatif, mampu menekan tumbuhnya kerakusan, mampu merasakan derita orang lain, dan menumbuhkan kemanfaatan.

Pendidikan yang menekankan pada penguatan fondasi moral harus menjadi prioritas utama bagi setiap lembaga pendidikan, baik lembaga formal (sekolah) maupun non formal (lingkungan sosial masyarakat). Hal ini didasarkan pada Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

pandangan bahwa dengan moral yang kuat, maka setiap anak didik akan mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai yang dianut dalam suatu komunitas sosial. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah pola interaksi sosial antar manusia, sehingga arus kehidupan menjadi semakin cepat dan terbuka. Dalam situasi kehidupan yang demikian, diperlukan penguatan nilai-nilai spritual dan moral yang baik sebagai kekuatan penyeimbang dalam diri setiap individu. Jimly Asshiddiqie (1997: 63) mengemukakan tentang pentingnya kemampuan iman dan taqwa sebagai penyeimbang kemajuan berpikir. Menurutnya, kompetensi iman dan taqwa merupakan landasan dan bingkai dari kompetensi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa dibingkai oleh iman dan taqwa, maka kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi kurang bermakna, bahkan dikhawatirkan akan liar dan tidak terkendali, yang mewujudkan dalam bentuk terjadinya erosi nilai-nilai moral.

Kondisi sosial dan budaya masyarakat semakin hari begitu menyedihkan. Masyarakat Indonesia saat ini tengah

menghadapi krisis multidimensi, terutama krisis keteladanan. Generasi bangsa ini sedang mencari sosok yang dapat dijadikan sebagai panutan (*role model*) dalam membangun jati dirinya. Itulah salah satu tantangan dalam pendidikan karakter. Lie (2008: 4-5) menyatakan bahwa, pendidikan anak tidak terjadi di ruang hampa melainkan berada dalam realita perubahan sosial yang sangat dahsyat. Menurut Lie, pendidikan di sekolah merupakan salah satu subsistem dari keseluruhan sistem pendidikan nasional yang terdiri dari sentra keluarga, masyarakat, media, dan sekolah. Dalam pandangan Lie, banyaknya kebobrokan dalam masyarakat menjadi kontra produktif dalam proses pendidikan karakter, seperti belum adanya kesadaran tentang pentingnya lingkungan yang sehat, tindakan melawan hukum, premanisme, anarkisme, serta praktik perselingkuhan antara penguasa dengan penegak hukum menunjukkan betapa masyarakat belum menjadi tempat pendidikan karakter yang sehat bagi anak didik kita sekarang ini.

Fenomena kehidupan yang nyata dan sering dipertontonkan di ruang-ruang kehidupan anak didik sekarang adalah perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme. Data terakhir menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang korup di dunia. Dalam survei terbaru yang dilakukan oleh Transparency International (TI), Indonesia menempati peringkat 96 (dari 180 negara di dunia) pada Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index/CPI*) tahun 2017. (lihat: <https://www.kpk.go.id>). Peringkat tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki budaya korupsi. Tindakan korupsi telah merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain masalah korupsi, masalah lain adalah semakin menurunnya sikap toleransi antar umat bergama, penggunaan obat-obat terlarang yang merajalela, pornografi yang sudah merambah sampai pada anak-anak usia sekolah, rendahnya kepatuhan terhadap hukum, rendahnya sportivitas dalam berkompetisi dan berbagai tindakan tidak terpuji lainnya menjadi fenomena memilukan diakhir-akhir ini. Untuk kasus

penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, Indonesia sedang menghadapi situasi yang mengerikan, terutama dikalangan pelajar dan mahasiswa. Ida Oetari (2016) Direktur Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan bahwa, 22 persen pengguna narkoba di Indonesia merupakan pelajar dan mahasiswa. Kemudian jumlah pengguna pada anak yang mendapatkan layanan rehabilitasi pada tahun 2015, tercatat anak usia di bawah umur 19 tahun berjumlah 348 orang dari total 5.127 orang yang direhabilitasi. Sedangkan jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan kelompok umur pada tahun 2015, yakni anak usia sekolah dan remaja di bawah 19 tahun berjumlah 2.186 orang (4,4 persen) dari total tersangka. Sementara itu, Ali Djohardi (2017) selaku deputi Bidang Pencegahan BNN menyatakan tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia masih sangat tinggi, hal tersebut berdasarkan hasil penelitian BNN bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) Universitas Indonesia pada tahun 2016. Ali mengungkapkan bahwa saat ini Indonesia berstatus darurat narkoba. Pengguna narkoba di Indonesia tercatat sebanyak 5,1 juta jiwa. Setiap tahun, sekitar 15 ribu jiwa melayang karena menggunakan narkoba, dan pengguna narkoba paling banyak itu berada di usia produktif, yaitu 24-30 tahun.

Permasalahan korupsi yang banyak melibatkan pejabat negara dari pusat sampai daerah, kasus intoleransi, kriminalitas, dan narkoba menjadi salah satu alasan bagi pemerintah Indonesia untuk merumuskan program pembangunan pendidikan karakter sebagai langkah preventif terhadap tumbuh suburnya penyakit tersebut dikalangan generasi bangsa, dengan harapan akan lahir generasi yang memiliki sikap dan perilaku terpuji di masa depan sebagaimana yang dicita-citakan. Melihat fenomena moral manusia Indonesia di atas, sekolah utamanya guru menjadi tumpuan harapan untuk mendidik generasi bangsa, menanggung beban yang kurang seimbang dalam proses pendidikan anak karena sebagian beban ini adalah tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Sebagai perwujudan dari niat membangun manusia yang berkarakter, maka pada tahun 2013 lalu Pemerintah Indonesia telah memformulasi suatu kebijakan pendidikan, yaitu dirumuskannya kurikulum baru, yaitu kurikulum tahun 2013 sebagai salah satu langkah perbaikan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Spirit dasar lahirnya kurikulum 2013 adalah menekankan pada aspek perubahan *mind set*, keterampilan dan kompetensi guru, kepemimpinan, kultur, dan manajemen sekolah. Hadirnya kurikulum tersebut diharapkan dapat membawa angin segar dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Upaya membangun pendidikan karakter dengan penguatan sikap keagamaan dan sikap sosial menjadi ciri utama dari kurikulum 2013. Oleh karena demikian, guru dan warga sekolah lainnya memiliki tantangan besar dalam membangun manusia yang memiliki karakter kuat.

## PEMBAHASAN

### 1. Hakekat Pendidikan Karakter

Istilah karakter dalam konteks pendidikan adalah menekankan pada penguatan nilai-nilai ketuhanan yang dipercaya sebagai daya penggerak bagi perkembangan individu siswa. Pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (kognitif), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (sikap). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit. Sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di manapun. Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Nabi Muhammad SAW bahkan diutus ke dunia ini pertama kalinya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam diri Rasulullah telah ada sikap keteladanan sebagai standar nilai bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21. Yang Artinya: "...*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*

*(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut Allah,..."*

Terminologi karakter dapat pula dicermati dari pandangan Thomas Lickona (1992) seorang profesor pendidikan dari Scortland University, mendefinisikan bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Lebih lanjut, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan istilah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu. Atau dengan kata lain, karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*).

Ketiga hal tersebut satu sama lain sangat berkaitan. Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan suatu keadaan, sengaja memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan. Sementara itu, Koesoema (2010: 5) menyatakan pendidikan karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku, baik bagi kehidupan pribadi, dengan sesama, maupun dengan Tuhan. Sedangkan menurut Khan (2010: 34) pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik ke arah yang lebih baik. Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk merubah kepribadian siswa menuju kearah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai universal yang diyakini.

Komitmen pemerintah tentang pentingnya pendidikan karakter, dapat dilihat dalam rumusan undang-undang nomor 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yang berbunyi:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jika dicermati maksud dari tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan karakter bertujuan membentuk anak didik agar menjadi manusia yang memiliki kekuatan jasmani dan rohani, mampu menghadapi problem kehidupan, tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa besar, dan berkembang secara dinamis. Sehingga dalam prakteknya, pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi pelajaran, tetapi pendidikan karakter adalah proses pembiasaan diri peserta didik, yakni membiasakan berbuat baik, membiasakan untuk berlaku jujur, membiasakan menerima setiap tanggung jawab, membiasakan menjaga persahabatan, membiasakan menghindari perbuatan curang, membiasakan menjauhi sikap malas, dan membiasakan menjaga lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam maupun sosial.

## **2. Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Kurikulum 2013**

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada penguatan sikap spritual dan sosial. Dalam kurikulum 2013, kedua sikap tersebut harus terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, antara materi pelajaran dengan nilai-nilai spritual dan sosial tidak lagi diajarkan secara parsial, tetapi menyatu dalam setiap kegiatan pembelajaran dan sikap tersebut menjadi pemandu dalam penetapan materi pelajaran. Pada saat bertindak, sikap menjadi pemandu antara pengetahuan dan ketrampilan kemudian dibiasakan atau dibudayakan dalam keseharian anak. Guru

dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dalam setiap kompetensi pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh anak didik. Kompetensi pengetahuan dan ketrampilan harus melahirkan sikap dan harus mampu dituangkan dalam rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Proses pembentukan sikap itu sendiri diawali dengan membangun pengetahuan kemudian melahirkan ketrampilan. Asumsinya adalah bahwa keterampilan yang baik hanya dapat dibangun dengan pengetahuan yang memadai. Keterampilan yang tidak melalui proses pengetahuan tidak akan menghasilkan keterampilan yang baik. Dalam proses perolehan pengetahuan dan keterampilan sikap diintegrasikan, sehingga seluruh mata pelajaran diorientasikan memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap. Sehingga pengetahuan dan keterampilan harus dapat membentuk sikap. Proses pembentukan sikap inilah yang menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi guru dalam mendidik karakter sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum 2013.

Kehadiran kurikulum 2013 sebagai suatu konsep nomatif dalam rangka membentuk karakter anak didik belumlah cukup, sebab membentuk karakter bukanlah tugas guru sepenuhnya, tetapi tugas semua komponen pendidikan, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Memang disatu sisi sekolah memiliki kewajiban dalam mendidik karakter anak, namun pada sisi yang lain keluarga dan masyarakat harus menjadi pilar utama dalam mendidik karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah akan menjadi nihil jika tidak ditunjang oleh kekuatan karakter keluarga dan masyarakat. Keluarga yang tidak memiliki basis karakter dan fenomena kehidupan masyarakat yang hampa kandungan nilai-nilai karakter akan semakin melahirkan anak didik yang tidak memiliki keseimbangan antara sikap dan pengetahuan. Betapapun sekolah dan guru dipaksa untuk mendidik anak agar memiliki karakter mulia, pada akhirnya akan dimentahkan oleh kuatnya pengaruh sosial yang datang dari luar diri anak. Karena pada hakikatnya, pendidikan adalah hidup itu sendiri, pendidikan adalah

segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Kadir, dkk, 2012: 59). Tujuan akhir dari pendidikan adalah menyiapkan anak didik agar mampu menjalankan peran sosial sebagai anggota masyarakat. Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian, serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan (Kadir, 2012: 81).

### 3. Tugas Guru Sebagai Pilar Pembentukan Karakter

Menjadi guru bukanlah perkara yang mudah. Guru dituntut memiliki kemampuan berpikir dan kepribadian terpuji. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama (Mulyasa, 2012: 5). Pandangan ini menempatkan guru sebagai pilar yang sangat penting dalam menjamin suksesnya pelaksanaan pendidikan. Untuk menjalankan tugas profesinya, guru harus memiliki sedikitnya empat kompetensi utama, sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 10, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Empat kompetensi tersebut menjadi tolak ukur dalam menilai kemampuan guru sebagai pendidik. Dalam konteks pendidikan karakter, kompetensi kepribadian menjadi alat ukur utama dalam melihat sejauh mana guru bersangkutan mampu menjadi sumber inspirasi dan standar sikap bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik (Mulyasa, 2012: 117). Menurut Oemar Hamalik dalam Getteng (2012: 35) kepribadian adalah mencintai bangsa dan sesama manusia, rasa kasih sayang terhadap anak didik, berbudi pekerti luhur, berjiwa kreatif, mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, mampu mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka, peka dan inovatif, menunjukkan rasa cinta terhadap profesinya,

ketaatannya akan disiplin, dan memiliki *sense of humor*. Sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, ditegaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta berakhlak mulia.

Guru sebagai pilar utama pembentukan karakter harus memiliki kepribadian terpuji, mengingat semakin banyaknya pengaruh kehidupan global yang dihadapi oleh anak didik dan guru itu sendiri. Menurut Kunandar (2009: 37-39) ada beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi oleh guru dalam mendidik karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perkembangan IPTEK yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi ini, guru harus responsif, arif, dan bijaksana. Responsif artinya guru harus bisa menguasai dengan baik produk Iptek dan memanfaatkan dengan sebaik mungkin dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa penguasaan Iptek yang baik, maka guru akan tertinggal dan menjadi korban Iptek.
- 2) Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia. Disini guru dituntut untuk memiliki standar nilai dan etika sebagai sumber rujukan dalam bersikap dan berperilaku di kalangan anak didik.
- 3) Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan. Disini guru hadir sebagai solusi, menjadi pelopor perdamaian, dan mendorong semangat kerja keras dikalangan peserta didik. Bukan menjadi bagian bahkan penyebab dari krisis sosial tersebut.
- 4) Krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia. Hal ini berkaitan dengan semangat nasionalisme kebangsaan, dimana belakangan ini ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme dikalangan generasi muda. Sebagai indikatornya, kurang apresiasinya generasi muda terhadap kebudayaan asli bangsa Indonesia, pola dan gaya hidup yang kebarat-baratan. Disini guru sebagai penjaga nilai-nilai termasuk nilai nasionalisme dan memberikan kesadaran kepada generasi muda akan pentingnya

jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### 4. Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Sebagai guru, tentu kita dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengajarkan karakter secara praksis atau nyata kepada peserta didik. Menurut Megawangi (2007: 84) ada beberapa strategi dalam pendidikan karakter, yaitu dengan menerapkan 4M (mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan). Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkan. Dari kesadaran utuh tersebut, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat pula dilakukan melalui empat cara, yaitu: pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan, yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan dengan melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap guru di sekolah mengajarkan tentang nilai-nilai baik yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.

Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya diteladankan oleh semua warga sekolah, mulai dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, pegawai administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Setelah diteladankan kemudian dilakukan penguatan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Pihak sekolah dapat melibatkan orangtua agar lebih peduli terhadap anak-anak mereka. Intensitas pertemuan antara pihak sekolah dan orangtua harus dilakukan secara rutin, guna mengawal perkembangan anak, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Begitu pula dengan masyarakat, pihak sekolah dapat melibatkan masyarakat ini dari waktu ke waktu dalam rangka memantau perkembangan sosial anak. Terakhir dengan cara pembiasaan, yaitu memperhatikan hal-hal, seperti pembiasaan dalam hal: disiplin waktu, etika berpakaian,

etika pergaulan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, dan guru dengan karyawan sekolah.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter di sekolah merupakan proses yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi pekerti luhur, selalu mengajarkan, membimbing, membina anak didik agar memiliki kompetensi kepribadian yang baik, sikap sosial yang terpuji, serta memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan yang memadai.
2. Pembentukan karakter melalui implementasi kurikulum 2013 belumlah cukup untuk melahirkan karakter mulia dalam diri anak. Diperlukan penguatan peran serta keluarga dan masyarakat sebagai pilar penting bagi pembentukan karakter anak, terutama selama anak berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat.
3. Guru sebagai pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik harus memiliki kepribadian yang kuat. Kompetensi kepribadian guru menjadi alat ukur utama dalam melihat sejauh mana guru bersangkutan mampu menjadi sumber inspirasi dan standar sikap dan perilaku bagi peserta didik.
4. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan dengan melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

- Asshddiqie, Jimly. 2011. "Strategi Pembangunan Pendidikan Nasional di Abad Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", dalam Rahardjo (ed.). *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan*

- Kualitas Sumber Daya Manusia Abad 21*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Getteng, Abd. Rahman. 2012. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Kadir, Abdul, dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Grasindo.
- , 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lie, Anita dkk. 2008. *Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mulyasa, E. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masih Tinggi?. (diunduh tanggal 25 September 2017 melalui: <https://news.detik.com/berita/d-3425965/survei-bnn-80-persen-tahu-bahaya-narkoba-kenapa-kasus-masih-tinggi>).
- Ida Oetari. 2016. 22 Persen Pengguna Narkoba adalah Pejalar dan Mahasiswa (diunduh tanggal 25 September tahun 2017 melalui: <http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/26672/bnn.22.persen.pengguna.narkoba.adalah.pejalar.dan.mahasiswa>).
- Laode M. Syarif. 2017. *Indeks Persepsi Korupsi 2017, Skor Indonesia di Angka 37* (lihat diunduh 1 Desember 2017 melalui <https://www.kpk.go.id>).

### **Undang-Undang dan Peraturan**

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

### **Sumber Online:**

- Ali Djohardi. 2017. Survei BNN 80 Persen Tahu Bahaya Narkoba, Kenapa Kasus